

PEMBERITAAN PORNOGRAFI DITINJAU DARI SUDUT PENDIDIKAN¹

Oleh Prof.Dr. Farida Hanum, M.Si

PENDAHULUAN

Pemberitaan kasus pornografi sebenarnya sejak dulu telah sering dimuat di berbagai media komunikasi baik melalui media cetak seperti buku, novel, koran, majalah maupun media elektronik seperti kaset video, VCD, DVD, Laserdisc, program TV atau TV cable, Cyber-porno melalui internet, yang dapat diakses masyarakat walaupun tidak semudah saat ini. Realita *boomingnya* kemudahan-kemudahan media komunikasi saat ini, pornografi dapat dengan mudah, murah, dan cepat untuk diperoleh, sehingga materi yang berkaitan dengan pornografi menjadi santapan dan kegemaran sebagian masyarakat sampai-sampai audio-porno melalui telepon misalnya, juga menjadi marak diiklankan di koran-koran maupun tabloid akhir-akhir ini. Pemberitaan pornografi telah menjadi lahan bisnis yang sangat menguntungkan para produsennya, dijadikan sebagai tambang uang mereka. Oleh sebab itu, tidaklah begitu mudah dapat dilakukan usaha-usaha untuk mengatasinya.

Kata pornografi, berasal dari dua kata Yunani, yaitu *pornea* yang berarti seksualitas yang tak bermoral atau tidak beretika (*sexual immorality*). Kata kerjanya adalah *porneuw* (*porneo*) berarti melakukan tindakan seksual tak bermoral (*commit sexual immorality*) dan kata bendanya *pornh* (*porne*) berarti perzinahan atau juga prostitusi. Rupanya dalam dunia Yunani Kuno, kaum laki-laki melakukan perzinahan, maka muncullah istilah *pornoz* yang artinya laki-laki yang melakukan praktek seksual yang tak bermoral.

Kemudian untuk kata *graph* (*grafe*) pada mulanya diartikan sebagai kitab suci, tetapi kemudian hanya berarti kitab atau tulisan. Ketika kata itu dirangkai dengan kata porno menjadi pornografi, maka yang dimaksudkannya adalah tulisan atau penggambaran tentang seksual yang tak bermoral, baik secara tertulis maupun secara lisan. Maka sering anak-anak yang mengucapkan kata-kata berbau seks disebut sebagai porno. Dengan sendirinya tulisan yang memakai kata-kata yang bersangkutan dengan seksualitas dan memakai gambar-gambar yang memunculkan alat kelamin atau hubungan kelamin adalah pornografi (<http://artikel.sabda.org/pornografi>).

Pornografi umumnya dikaitkan dengan tulisan dan penggambaran karena cara seperti itulah yang paling banyak ditemukan dalam mengekspos masalah seksualitas. Akhir-akhir ini dalam masyarakat kita ada istilah baru, yaitu pornoaksi, yang maksudnya

¹ Disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema “Dilematika Pemberitaan Pornografi” diselenggarakan oleh LPM Motivasi FKIP UNS pada tanggal 23 September 2010 di Aula Gd. F. Lantai 3 FKIP UNS.

adalah penampilan seseorang yang sedikit banyak menunjukkan hal-hal seksual, misalnya gerakan-gerakan yang merangsang atau cara berpakaian minim yang menyingkap sedikit atau banyak bagian-bagian yang terkait dengan alat kelamin, misalnya bagian dari paha. Tetapi tidak semua penonjolan atau penyingkapan itu dapat disebut sebagai porno aksi, sebab di kolam renang misalnya, memang “wajar” bagi siapapun untuk berpakaian minim, bahkan berpakaian bikini. Jadi soal pornoaksi itu sangat relatif, tergantung pada maksud/motivasi manusianya.

Dari apa yang dipaparkan di atas maka dapat diartikan bahwa pornografi meliputi arti sebagai berikut: (1) tulisan, gambar/rekaman tentang seksualitas yang tidak bermoral, (2) bahan/materi yang menonjolkan seksualitas secara eksplisit terang-terangan dengan maksud utama membangkitkan gairah seksual, (3) tulisan atau gambar yang dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu birahi orang yang melihat atau membaca, (4) tulisan atau penggambaran mengenai pelacuran, dan (5) penggambaran hal-hal cabul melalui tulisan, gambar atau tontonan yang bertujuan mengeksploitasi seksualitas.

Berdasarkan arti tersebut di atas, maka kriteria pornografi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- sengaja membangkitkan nafsu birahi orang lain
- bertujuan merangsang birahi orang lain/khalayak
- tidak mengandung nilai (estetika, ilmiah, pendidikan)
- tidak pantas menurut tata krama dan norma etis masyarakat setempat, dan
- bersifat mengeksploitasi untuk kepentingan ekonomi, kesenangan pribadi, dan kelompok

PORNOGRAFI SEBAGAI BISNIS DAN DAMPAKNYA BAGI MASYARAKAT

Pornografi umumnya dijadikan lahan bisnis dan sumber uang oleh perusahaan media, baik cetak maupun elektronik. Sebagai contoh beredarnya kasus video porno mirip artis terkenal dimanfaatkan secara besar-besaran oleh medial televisi terutama pada acara infotainment. Menurut berbagai penelitian serta kajian sampai menelan waktu 20 jam per hari secara akumulatif oleh berbagai televisi nasional (Kompas, 26 Juli 2010). Pemberitaan dan penyajian tayangan cenderung mempertontonkan pornografi serta pornoaksi, bahkan penampiran para presenter wanitanya juga cenderung memakai pakaian minim yang terkesan dekat dengan indikator pornografi. Materi yang disajikan juga sangat jauh dari berita yang mendidik, penyajian gosip terkait aib, perselingkuhan, kekerasan, bahkan hedonisme hampir setiap hari ditayangkan. Namun, secara realita tayangan infotainment ini sangat digemari pemirsa dari berbagai kalangan dan umur, sehingga acara ini menjadi lahan subur untuk pemasangan iklan. Padahal menurut para pengelola televisi, proses

produknya termasuk kategori murah meriah, tetapi mampu mendatangkan keuntungan yang besar. Sehingga acara ini menjadi lahan bisnis yang menghasilkan keuntungan besar bagi perusahaan, walaupun pemberitaan ini sangat jauh dari nilai edukatif.

Begitu juga produk pornografi lainnya yang dikemas melalui media seperti DVD, VCD, buku-buku cerita/novel yang berisikan gambar, tulisan, tanyangan porno. Bukan rahasia lagi kalau produksinya dilakukan secara massal dalam jumlah besar, sehingga dapat dijual dan diecer dengan harga yang sangat terjangkau oleh masyarakat. Dengan prinsip ekonomi “mengorbankan biaya sekecil-kecilnya untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya” berlaku untuk bisnis pornografi ini, tanpa mempertimbangkan segi kerugian moral dan budaya masyarakat secara luas. Sehingga produk ini sangat merusak pendidikan moral masyarakat dan memiliki *multiple effect* yang luar biasa bagi meningkatnya kekerasan dan kejahatan seksual yang terjadi di masyarakat. Ironisnya para pelakunya tidaklah mudah untuk diberantas.

Pornografi terkait dengan bisnis memiliki dampak yang sangat luas bagi masyarakat baik psikologis, sosial, etis maupun teologis. Secara psikologis, pornografi membawa beberapa dampak, antara lain, sikap dan perilaku asosial. Selain itu dapat menimbulkan sikap pria yang lebih agresif terhadap perempuan dan anak-anak, misalnya terjadi perbuatan pelecehan seksual, pemerkosaan, sodomi, dan kekerasan seksual lainnya. Yang lebih serius lagi, bahwa pemberitaan tentang pornografi membawa sebagian manusia pada umumnya menjadi kurang responsif terhadap penderitaan, kekerasan dan tindakan pemerkosaan. Akhirnya pornografi akan menimbulkan kecenderungan yang lebih tinggi pada penggunaan kekerasan sebagai bagian dari seks.

Pemberitaan yang terus menerus tentang kasus-kasus pornografi dapat menimbulkan dampak masyarakat yang menganggap hal itu biasa dan menjadi bagian dari kehidupan. Dampak psikologis ini bisa menghinggapi semua orang, dan dapat pula berjangkit menjadi penyakit psikologis yang parah dan menjadi ancaman yang dapat membawa bencana bagi kemanusiaan, seperti korban pembunuhan, perkosaan, sodomi yang membawa penderitaan seumur hidup bagi korban dan keluarganya.

Adapun dampak sosial ekonomi di masyarakat sangat merugikan, antara lain terjadi eksploitasi seksual demi kepentingan ekonomi, seperti *trafficking* (perdagangan manusia). Indonesia termasuk salah satu negara pengiriman migran untuk tujuan seksual ke Malaysia, Singapura maupun Jepang. Data menunjukkan selama tahun 2003, *trafficking* yang tercatat sebanyak 74.616 orang (Kompas, 8 Maret 2004). Eksploitasi seksual demi kepentingan ekonomi yang semakin marak dan cenderung dianggap sebagai bisnis yang paling menguntungkan. Selain itu, pornografi akan mengakibatkan semakin maraknya patologi sosial seperti penyakit kelamin, HIV/AIDS dan meningkatnya jumlah anak lahir di luar

nikah atau anak-anak terlantar. Selain itu di masyarakat terutama pada generasi muda menjadi kurang menghargai hakekat seksual, perkawinan dan rumah tangga.

Dilihat dari segi moral, pornografi berdampak merusak tatanan norma-norma dalam masyarakat, merusak nilai moral masyarakat. Bapak Din Syamsuddin Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (pada khotbahnya di hari Idul Fitri di Monumen Jogja Kembali, 10 September 2010), menyampaikan saat ini sebagian masyarakat kita menjadi Buta Aksara Moral, karena tidak mampu membaca dan menindakkan norma-norma sebagai suatu standar moral di masyarakat. Padahal norma-norma dari nilai-nilai seperti nilai cinta kasih, kesetiaan, keadilan, dan kejujuran sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, agar dapat tercipta dan terjamin interaksi yang sehat dan harmonis dalam masyarakat manusia dan melanggar aturan agama, yang menciptakan keluhuran seksualitas sebagai alat terciptanya penerus dari waktu ke waktu dengan sehat dan terhormat.

Dari paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa pemberitaan pornografi dewasa ini sangat jauh dari nilai-nilai edukatif atau nilai-nilai pendidikan. Sebab pemberitaan yang ada lebih banyak dikemas dengan muatan bisnis daripada bermuatan edukatif dan mendidik. Bahkan pemberitaan tersebut jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang mencerahkan. Untuk menghindari dampaknya diperlukan proses penguatan kepribadian bangsa melalui berbagai bentuk pendidikan masyarakat yang serius dilakukan.

PENDIDIKAN DAN PENANGGULANGAN DAMPAK NEGATIF PEMBERITAAN PORNOGRAFI

Secara substantif tujuan pendidikan adalah menuju kepada kebaikan. Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan *skill* tapi yang tidak kalah penting adalah mentransfer nilai-nilai (*value*). Bila kita jujur masalah transfer nilai-nilai dewasa ini di sekolah secara umum kurang mendapat porsi yang seimbang dengan transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan lebih diarahkan untuk mencapai prestasi akademis, menghasilkan lulusan yang memiliki nilai akademis yang tinggi. Banyak yang berpendapat pendidikan kita belum mampu melahirkan pribadi-pribadi unggul, yang jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia, humanis dan berkarakter (Kompas, 24 Juli 2004).

Pendidikan seyogianya memberikan porsi yang besar bagi bersemainya nilai-nilai kebajikan (*virtues*), pendidikan seharusnya tidak hanya melahirkan ahli matematika, biologi, ekonomi, ilmu sosial, dan sebagainya, tetapi minim etika dan integritas. Melalui pendidikan seyogianya dapat dihambat kemerosotan mental, moral, spiritual bangsa sehingga dapat dengan cerdas memilih dan menentukan hal-hal mana yang dapat membuat diri mereka celaka dan hal mana yang dapat membuat mereka bahagia. Kesalahan dalam menentukan sikap hidup dapat menjerumuskan seorang individu ke dalam kehidupan yang

gelap dan keras. Dampak pemberitaan pornografi yang menyesatkan dapat mengantarkan hidup seseorang menjadi rapuh, merana, tidak bahagia dan hina. Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan yang mampu mengantarkan generasi penerus untuk menghindari dampak negatif tersebut, antara lain:

1. Pendidikan Moral dan Implementasi Sejak Dini

Pendidikan seyogianya mampu mengantarkan anak belajar membentuk diri menjadi manusia yang baik dan bermoral, yang mengerti membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan berani mengambil keputusan untuk bertindak secara benar. Hal-hal seperti ini seringkali tidak secara langsung dipelajari di sekolah, namun setiap individu di dalam sekolah semestinya memiliki pengalaman dalam melatih dan melaksanakan pembelajaran moral ini.

Komensky (dalam Doni K., 2007) memandang bahwa kinerja pendidikan bukanlah sebuah karya langsung jadi. Karya guru adalah masih dalam bentuk kasar, belum menjadi sebuah karya sungguhan. Maksudnya pendidik sebagai guru yang mengajarkan kebijaksanaan membuat setiap individu memiliki jiwa besar dan teguh. Inilah yang disebut dengan pendidikan moral, sebuah proses pendidikan yang sesungguhnya mengangkat kita melebihi segala ciptaan lain. Menurut Sokrates, manusia adalah jiwanya, bukan kemampuannya berbicara di depan umum. Jiwa merupakan suatu hal yang membedakan manusia satu dengan yang lain. Di dalam jiwa inilah manusia memiliki kegiatan berpikir, bertindak dan menegaskan nilai-nilai moral dalam hidupnya.

Paradigma Sokrates yang terkenal adalah “kenalilah dirimu sendiri”. Mengenal diri sendiri (*who am I*) berarti juga “memelihara jiwa” kita. Mengenal diri sendiri bukan sekedar berarti bahwa kita mengenal nama kita sendiri, melainkan lebih dari itu, kita menyelidiki dimensi interioritas kita sebagai manusia. Kodrat manusia adalah jiwanya. Manusia melalui interioritasnya berusaha merealisasikan dirinya melalui nilai-nilai rohani. Nilai-nilai ini tersembul dari pengetahuan yang benar sehingga mereka mereka dapat melaksanakan nilai-nilai itu dalam kehidupan. Tanpa pengetahuan yang benar tentang nilai-nilai moral, tidak memungkinkan seseorang melakukan sebuah tindakan yang bermoral, sebab tindakan bermoral adalah tindakan sadar dan bebas yang dilakukan demi kepentingan nilai di dalam dirinya sendiri. Inilah yang sesungguhnya membawa seseorang pada apa yang disebut Sokrates sebagai kebahagiaan.

Selanjutnya Komensky mengemukakan bahwa perlu diusahakan sebuah pendekatan bagi pembentukan jiwa para siswa di sekolah, yaitu sebuah moralitas dan devosi yang benar sehingga setiap individu sesungguhnya menghayati dalam dirinya nilai-nilai moral

sebagai bagian integral dari ciri kepribadiannya. Komensky (dalam Doni K., 2007) memberikan 11 Kanon bagi sebuah pembelajaran moral di sekolah, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dalam diri generasi muda harus ditanamkan semua nilai keutamaan tanpa ada yang dikecualikan, agar tidak mengganggu harmoni dan keseluruhan proses pendidikan. Sebagai sebuah proses pembudayaan, pendidikan tidak dapat mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Hanya kultur yang baik, yang adi luhung sajalah yang boleh masuk dalam program pendidikan di sekolah dan terintegrasi dalam pendidikan nilai di sekolah.

Kedua, kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan apa yang buruk (*prudenza*). *Prudenza* juga bisa berarti kemampuan untuk meramalkan dampak-dampak dan hasil dari suatu perbuatan, terutama perbuatan moral. Anak didik diajak untuk memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian tentang banyak hal, yang baik dan yang buruk. Sebab, mampu menilai segala sesuatu merupakan dasar setiap keutamaan.

Ketiga, keadilan. Keutamaan sejati terdapat dalam kemampuan diri untuk menimbang dan menilai segala sesuatu secara seimbang dan adil atau dalam memberikan penghargaan terhadap sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan hal itu sendiri. Yang perlu dimiliki terutama adalah kemampuan untuk membedakan dan menilai secara adil mana yang baik mana yang buruk sesuai dengan kenyataan yang ada. Bila anak tidak dibiasakan menilai secara obyektif mana yang baik dan mana yang buruk, perilakunya pun akan terbiasa melakukan sesuai dengan pemahaman tersebut. Sebab, kebiasaan baik maupun buruk itu terjelma bersama-sama dalam hidup manusia secara ilmiah.

Keempat, sikap ugahan yaitu kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara seimbang melalui cara-cara yang tepat. Pepatah latin mengatakan “bene stat in medio”, yaitu kebaikan senantiasa berada di tengah-tengah. Sikap seimbang merupakan sikap yang baik. Bisa juga dalam diri anak ditanamkan prinsip bahwa “yang berlebihan itu melumpuhkan”. Sikap ini dapat ditanamkan dan diajarkan pada diri anak sejak dini, misalnya berkaitan dengan makanan, minuman, bekerja, belajar, memiliki sesuatu, berbicara, diam, dan sebagainya. Anak paham seberapa besar yang dia butuhkan, anak tahu kapan dia bicara dan kapan harus diam, kapan dia boleh melakukan sesuatu dan kapan tidak boleh. Semua dipelajarinya dengan penjelasan yang jelas dan objektif.

Kelima, keteguhan. Orang yang belajar tentang nilai-nilai keteguhan ini terutama melalui cara-cara mengalahkan diri sendiri, tahan menanggung kesulitan dan penderitaan, mampu bergembira dan optimis di setiap waktu, mampu menahan rasa tidak sabar, mengeluh atau amarah. Dasar untuk memenangkan keutamaan ini adalah bahwa para siswa

itu belajar sesuatu dengan lebih mempertimbangkan rasio dan akal ketimbang emosi dan perasaan. Prinsip ratiolah yang ditanamkan dan bukan prinsip senang tidak senang atau suka tidak suka.

Keenam, bersikap adil. Maksudnya mampu melaksanakan sesuatu dengan cara yang tidak jahat atau merusak bagi orang lain, memberikan pada orang lain hak-haknya. Menghindari diri dari keinginan menipu dan mengelabui orang lain dan menumbuhkan sikap melayani orang lain merupakan sikap-sikap yang sangat diperlukan agar individu dapat bertindak adil.

Ketujuh, mengerjakan sesuatu dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dan bersedia menanggung akibat, derita, jerih lelah dari tugas yang dikerjakan. Inilah yang sangat perlu untuk dimiliki generasi muda. Sebagaimana hidup itu sebuah perjuangan yang harus dihayati, setiap siswa semestinya diajak untuk memandang hidup itu sebagai sebuah kerja keras, di mana rasa capai, lelah, bukanlah sebagai hal yang harus ditakuti. Mereka mesti diajarkan bahwa jerih payah dan kerja keras itu merupakan bagian integral dari pertumbuhan kepribadian seseorang. Tanpa kerja keras tidak akan ada hasil yang dapat diperoleh dan dituai oleh manusia. Keutamaan itu terbentuk melalui fakta-fakta, bukan melalui kata-kata tetapi melalui kerja, bukan bicara.

Kedelapan, mengerjakan dengan kesungguhan dapat dilihat dari kenyataan bahwa anak didik itu memiliki kemampuan setia pada tugas-tugas yang dipercayakan padanya. Untuk inilah anak didik mesti diajarkan untuk menjadi cakap dalam banyak hal sesuai dengan persoalan konkret yang dihadapinya. Bukan saja dalam pelaksanaan tugas-tugas yang dipercayakan padanya, tetapi anak didik mampu bersikap dan bertindak wajar menghadapi siapa saja yang dijumpai dalam hidupnya. Ia mesti bisa bergaul baik dengan semua orang, kaya miskin, besar kecil, tua muda, dan lain-lain. Oleh sebab itu, pendidikan karakter mestinya memberikan sebuah pengajaran yang bersifat universal, sehingga anak didik mampu menghayati tugas-tugasnya dengan kesungguhan sesuai dengan tugas yang sedang dijalaninya.

Kesembilan, jika anak-anak muda mampu memberi makna atas jerih payah dan kerja keras mereka, mereka akan melakukan segala sesuatu secara sungguh-sungguh dan menyenangkan. Segala sesuatu akan dilakukan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Jerih payah dan keras dapat memupuk semangat jiwa yang kokoh, tanpa mengalami jerih lelah dan kerja keras, seseorang tidak dapat menghayati apa arti keteguhan, semangat tahan banting, yang akan membantu individu merealisasikan apa yang diinginkan dalam hidup.

Kesepuluh, kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani yang lain. Perlu ditumbuhkan pada diri anak bahwa kita terlahir bukan semata-mata untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk orang lain, untuk sesama, bahkan untuk Allah Sang Pemberi kehidupan

itu sendiri. Jika ini terjadi, kepentingan pribadi dan kepentingan umum akan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Kesediaan untuk bekerjasama dan peduli pada kepentingan pula bagi diri pribadi kita. Tanpa ini masyarakat akan kacau dan perkembangan individu akan terhambat.

Kesebelas, penanaman nilai dan keutamaan ini dimulai sejak kecil. Sebab jika sebuah ladang tidak disemai dengan benih yang baik, ia akan tetap menghasilkan, tetapi hasilnya adalah alang-alang dan rerumputan liar. Jadi mesti ditanam yang baik sejak dini, dengan harapan yang bagus akan panen di masa depan.

Apa yang dikemukakan Komensky dalam sebelas Kanon pengajaran moralnya merupakan pedagogi bagi setiap individu, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan.

2. Pendidikan Seks Sesuai dengan Perkembangan Umur Anak

Wacana tentang penting tidaknya pendidikan seks sudah lama menjadi perdebatan, ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Bagi yang tidak setuju pendidikan seks dianggap dapat mengajari anak untuk melakukan perbuatan seksual. Padahal maksud dari pendidikan seks adalah anak paham dan mengerti tentang hal yang berkaitan dengan seksual baik dan benar. Sebab semua yang berkaitan dengan pendidikan, pasti tujuannya untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan (Ki Hadjar Dewantara). Semua yang bergantung pada strategi pembelajaran dan kurikulum yang diberikan, seberapa jauh dapat mencapai tujuan dan tepat sasaran. Inilah yang dikemukakan oleh sebagian mereka yang setuju dengan pendidikan seks sejak dini.

Pendidikan seks dalam strategi dan materi pembelajarannya memperhatikan tingkat perkembangan anak. Sigmund Freud berdasarkan psikoanalisa menyusun tingkat perkembangan sebagai berikut: (a) fase oral, umur 0-1 tahun; (b) fase anal, umur 1-3 tahun; (c) fase phalis, umur 3-5 tahun; (d) fase laten, umur 5-12 tahun; (e) fase pubertas, umur 13-20 tahun. Fase yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan seks ini adalah pada fase pubertas atau masa remaja. Sebab dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja. Oleh karena itu, bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah), maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengetahuan dan pengertian yang benar mengenai hal tersebut. Agar remaja jangan berperilaku salah dalam mengelola dorongan atau hasratnya, sebab remaja begitu rentan dalam menghadapi permasalahan seksual ini dan sangat berkaitan dengan proses perkembangan biologis mereka.

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, menurut Sarlito W. Sarwono (dalam bukunya Psikologi Remaja, 1994) antara lain adalah:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.
- b. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan seperti pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain.
- c. Norma-norma agama yang berlaku, di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah, untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi canggih, seperti: VCD, buku stensilan, foto, majalah, internet, dan lain-lain menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ini ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtua ataupun guru.
- e. Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan tentang seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dalam masalah ini.
- f. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

3. Pengertian Pendidikan Seks dan Urgensinya

Secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan (Sarlito W., 1994). Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan, dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Zainun Mu'tadin, 2010).

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Pendidikan seksual harus diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dengan orang lain, berkesinambungan dan bertahap disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta adanya daya tangkap/nalar anak.

Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tua di rumah. Tetapi seyogianya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Hasil penelitian (Farida Hanum dalam Jurnal Penelitian Humaniora, 2008) menunjukkan hampir semua orangtua yang diwawancarai, mengatakan bahwa merasa tabu untuk membicarakan masalah seksual dengan anak. Demikian pula ketika di-*crosscheck* dengan anaknya, hampir semua mengatakan tahu masalah seksual bukan dari orangtua, tetapi sebagian dari guru terutama guru agama, sebagian lagi dari teman sebaya, bahkan ada yang mengatakan dari tetangganya yang sudah dewasa.

Sementara penelitian Dr. Rita Damayanti dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) yang mencari tahu penyebab utama seorang anak atau remaja jadi berperilaku beresiko dengan hubungan seksual secara bebas, mengungkapkan 62 persen karena ajakan teman sebaya (*peer group*), 18 persen karena mendapat akses yang mudah (misalnya berdugem), 11 persen karena kurang komunikasi dengan orangtua (pelarian rasa kesal) dan 6 persen karena produk pornografi. Kesimpulannya, remaja lebih mengikuti ajakan temannya. Akan sangat berbahaya jika temannya memiliki perilaku yang menyimpang dan beresiko tentang seksual, sementara mereka tidak paham tentang seks yang sehat karena belum pernah diberi pendidikan seksual (Kompas, 25 Juni 2010).

Rasa ingin tahu remaja yang sangat besar termasuk yang berkaitan dengan permasalahan seksual, bila tidak mendapat bimbingan, pencerahan, dan perhatian yang cukup dari orangtua, mereka bisa terjebak pada perilaku beresiko seks bebas. Seks bebas ini makin lama makin banyak yang melakukannya. Survei kesehatan reproduksi remaja (15-19 tahun) Badan Pusat Statistik (2009) tentang Perilaku Remaja terhadap Kesehatan Reproduksi menunjukkan dari 10.833 orang remaja laki-laki yang disurvei, 72 persen mengaku sudah pacaran. Dari 72 persen tersebut: (a) 92 persen saat pacaran lebih sering melakukan pegang-pegang tangan; (b) 82 persen sudah berciuman; (c) 10,2 persen sudah melakukan hubungan seksual bebas; dan (d) 62 persen sudah melakukan *petting*. Kemudian dari 8.340 remaja putri yang disurvei: (a) 77 persen mengaku sudah pacaran; (b) 92 persen

saat pacaran pegang-pegang tangan; (c) 86 persen berciuman; (d) 6,3 persen melakukan hubungan seksual; dan (5) 63 persen melakukan *petting*.

Dampak dari perilaku seksual bebas sebelum menikah, membawa banyak penderitaan bagi para remaja, antara lain rentan terkena penyakit HIV/AIDS. Data 15 Januari 2005 yang dilaporkan oleh Komite Anak Dunia, Remaja Indonesia yang terkena HIV/AIDS (yang dilaporkan) terdapat sejumlah 158 kasus. Adapun kemudian data 1 Desember 2009 bertambah menjadi 691 kasus. Data ini seperti gunung es, yang terlihat pucuknya saja, ada kemungkinan jumlah yang belum terdata jauh lebih besar. Sebab di Indonesia remaja yang sedang tumbuh ada sekitar 62 juta orang, jika kita tidak peduli dengan kebutuhan mereka tentang “seks” maka mereka akan mencari informasi sendiri di internet, di buku, di media lainnya atau dari teman sebaya mereka yang lebih dulu sudah melakukan tindakan seksual yang menyimpang dan beresiko.

Yang penting diperhatikan dalam memberi pendidikan seks pada anak adalah cara penyampaiannya antara lain dapat dilakukan dengan cara:

- a. Cara penyampaian harus wajar, sederhana tidak berbelit-belit, jangan terlihat ragu-ragu atau malu-malu, tetap pada tujuan pendidikan seks, yaitu memberi penjelasan dan pencerahan agar anak dapat paham dengan pertimbangan antara yang baik-buruk, perlu dan tidak perlu. Penyampaian seyogianya dengan tetap berdasarkan pada etika moral (lihat kanon-kanon moral yang dijelaskan sebelumnya).
- b. Orangtua atau pendidik seharusnya sudah menguasai materi yang akan dijelaskan pada anak, sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan anak. Usahakan jangan sampai terjadi kebuntuan, kekakuan, kebingungan atau tidak mampu menjawab pertanyaan dan keingintahuan anak. Maka orangtua atau pendidik seyogianya suka belajar dan membaca.
- c. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan tahap perkembangan anak. Kalau perlu digunakan media pembelajaran yang ilmiah seperti gambar, buku-buku pendidikan yang bisa memperdalam pemahaman anak. Pendidikan seksual lebih baik diberikan secara pribadi, sebab cepat lambatnya tahap perkembangan anak sering tidak sama.
- d. Perlu dilakukan evaluasi atau *feedback* tentang pemahaman anak dari apa yang kita jelaskan, untuk menghindari kesalahpahaman.

4. Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona (1991) tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan

pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter anak akan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan. Dansel Goleman (1995) mengatakan inti dari kecerdasan emosional ini adalah mencakup kemampuan untuk menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat keinginan orang lain. Kecerdasan antar pribadi ini, yang juga mewarnai karakter seseorang.

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan tanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi yang penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Battistich, 2007).

Adapun Alwisol (2006) mengartikan sebagai jembatan tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit, yang berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial, yang permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Bila menelusuri asal katanya, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) atau memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne dalam Tadkiroatun, 2008). Oleh karena itu, seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau menyimpang (a moral) dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, sopan, bermoral, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral dan susila.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar (*Heritage Foundation*), yaitu: (a) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (b) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (c) jujur; (d) hormat dan santun; (e) kasih sayang, peduli dan kerja sama; (f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (g) keadilan dan kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; serta (i) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya

dengan benar termasuk hal yang berkaitan dengan seksualitas, karena mereka cenderung memiliki tujuan hidup, rencana-rencana baik di masa depan yang penuh harapan dan kesejahteraan lahir dan batin.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), jadi berkaitan dengan pendidikan seks adalah anak harus memiliki pengetahuan yang benar tentang “seks” yang sehat dan bermoral. Menuju kebiasaan (*habit*), bila sudah memiliki pengetahuan yang benar dan baik tentang seks, anak akan memiliki pula kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sehat tentang seks. Mereka mengetahui mana yang baik dan yang buruk, mana yang boleh dan tidak boleh serta alasan-alasan untuk hal tersebut.

Menurut William Kilpatrick (1992) seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu, kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Kalau dikaitkan dengan permasalahan “seks”, maka diperlukan pendidikan (sosialisasi) “seks”, meliputi pengetahuan yang jelas tentang hal tersebut, dampak yang ditimbulkan, seperti apa yang baik dan buruk, apa kaitannya dengan moral, tatanan kehidupan dan karakter kepribadian seseorang. Agar mereka mampu menghargai, menghormati serta menjalani hidup dengan sehat sejahtera. Pengetahuan tersebut harus benar-benar diresapi, dihayati (internalisasi). Selanjutnya pengetahuan dan penghayatan yang dimiliki dapat dilaksanakan dan meru[akan bagian dari tingkah laku mereka sehari-hari (implementasi), sehingga menjadi karakter diri yang baik dan bermoral.

KESIMPULAN

Pemberitaan pornografi yang marak dewasa ini, cenderung sarat dengan muatan bisnis dan sangat jauh dari nilai-nilai pendidikan yang mendidik. Pornografi telah menjadi lahan bisnis yang menghasilkan uang dengan mudah, untung yang diperoleh media terutama media televisi melalui acara-acara infotainment yang relatif mudah dan murah produksinya dapat menghasilkan pemasukan iklan dengan *rating* yang sangat tinggi. Sehingga media ini mengabaikan perannya sebagai sarana pendidikan publik (pendidikan masyarakat).

Dampak yang ditimbulkan kondisi ini pada masyarakat sangat luas, seperti menganggap pornografi adalah hal biasa dan bagian dari kehidupan, meningkatnya perilaku seksual menyimpang, eksploitasi seksual yang bertambah, perilaku seks bebas melanda remaja, dan menuju Buta Aksara Moral. Untuk mengatasi dampak tersebut diperlukan komitmen yang tinggi dari semua warga bangsa, khususnya lembaga pendidikan melalui usaha yang efektif, antara lain: (1) implementasi pendidikan moral yang tepat sejak dini;

(2) pendidikan seks sesuai dengan perkembangan umur anak; (3) implementasi pendidikan karakter di sekolah. Usaha ini harus segera dikampanyekan pada semua lapisan masyarakat agar menjadi program massal, guna memerangi dampak pornografi.

Sumber Pustaka

Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM

Battistich, Victor. 2007. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. Illinois: University of Missouri, St. Illinois.

Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligences*. New York: Bantan Books.

Kilpatrick, William. 1992. *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong*. New York: Simon & Schuster, Inc.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character*. New York: Bantan Books

Sarlito W. Sarwono. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: UI Press

Tadkiroatun Musfiroh. 2008. Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter, dalam *Kumpulan Tulisan Character Building*. Kerjasama Lemlit UNY dengan Penerbit Tiara Wacana.

Zainun Mu'tadin. 2010. Pendidikan Seksual Pada Remaja dalam Psikologi di <http://www.ilmupsikologi.com>

(<http://artikel.sabda.org/pornografi>).